

**ADAPTASI SOSIAL TIONGHOA MUSLIM DENGAN KELUARGA  
NON MUSLIM (STUDI KELUARGA TIONGHOA MUSLIM  
DI KECAMATAN SINGKAWANG BARAT)**

**Ayu, Wanto, Supriadi**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

*Email : ayu.gintari@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi sosial Tionghoa muslim dengan keluarga non muslim. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial yang dilakukan etnis Tionghoa Muslim terhadap keluarga yang non muslim, diantaranya mendatangkan hasil yang positif, hubungan Tionghoa muslim dengan keluarganya yang non muslim berjalan dengan baik, namun tidak mutlak. Mereka diterima oleh keluarga yang non muslim melalui proses adaptasi yang panjang.

**Kata kunci :** Adaptasi Sosial, Etnis Tionghoa, Keluarga, Kualitatif

**Abstract:** This study aims to determine the social adaptation of Chinese Muslim with non-Muslim family. The approach used is descriptive qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation, while the data collection tool is a guide to observation, interview, and documentation. Results showed that the social adaptation performed Tionghoa ethnic Muslim against non-Muslim families, of which bring positive results, Chinese Muslim relations with non-Muslim family that runs fine, but not absolute. They were received by a non-Muslim family through a long process of adaptation.

**Keywords:** Social Adaptation, Chinese Etnic, Family, Kualitatif

Sebutan Tionghoa atau etnis China di Indonesia, bukan sebutan yang aneh bagi pendengarnya, artinya orang Tionghoa atau etnis China sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Orang-orang Tionghoa yang hidup turun temurun di Indonesia hingga saat ini memang bukan generasi dari imigran Tionghoa yang masuk ke Indonesia dalam jumlah besar sekaligus. Mereka bermigrasi ke Indonesia dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, yang berasal dari beberapa suku bangsa dari dua provinsi di China. Kedua provinsi itu adalah Fukien dan Kwangtung (M.D La Ode 1997:97).

Kedatangan orang Cina di Kalimantan Barat dalam jumlah besar berlangsung sekitar tahun 1750, ketika Sultan Sambas memberi izin kepada mereka untuk menambang emas di Monterado. Menurut Heidhus (dalam M.D La Ode,2012:123) orang Cina mulai mengunjungi dan menetap di Kalimantan Barat pada pertengahan abad ke 18 sebagai penambang emas. Pada saat itu orang Cina di Kalimantan Barat memeluk kepercayaan Konghucu dan Budha.

Proses pembauran antara orang Cina dengan etnis lain di Indonesia terjadi cepat karena ada asimilasi secara kultural, yaitu melalui amalgamasi biologis (perkawinan campuran) dan konversi agama ke agama lokal (Fatmawati, 2002:5).

Kota Singkawang adalah kota yang mayoritas penduduknya etnis Tionghoa. Berdasarkan data Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Singkawang pada tahun 2011, tercatat sebanyak 246.306 jiwa, mayoritas penduduk adalah orang Hakka/Khek sekitar 42% dan selebihnya orang Melayu, Dayak, Tio Ciu, Jawa dan pendatang lainnya. Komunitas Etnis Tionghoa terbanyak terdapat di wilayah kecamatan Singkawang Barat. Umumnya, etnis Tionghoa di kota Singkawang memeluk agama Budha, Kristen, Katolik, atau Konghucu. Pemeluk Islam dari etnis ini sangatlah kecil.

Hasil wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Singkawang Barat tanggal 11 Februari, beberapa warga keturunan Tionghoa yang ingin memeluk agama Islam, harus berjuang menghadapi kecaman keluarga terlebih dahulu. Tidak hanya Tionghoa muslim yang mendapat kecaman, kantor agama Singkawang Barat tempat mengurus perpindahan agama juga menjadi sasaran keluarga besar Tionghoa tersebut, dan itu sangat sering terjadi. Padahal jika seseorang telah pindah agama dan kepercayaannya tidaklah mesti orang tersebut dikucilkan dari lingkungannya, karena agama merupakan hak asasi setiap manusia dan di Indonesia telah diatur dalam pasal 29 UUD 1945. Walau terkadang perlu kita akui kenyataannya fanatisme agama akan menimbulkan sentimentil agama, dan ini sering menimpa orang-orang yang pindah agama atau konversi agama.

Ketika melakukan konversi agama, etnis atau agama apapun akan berinteraksi dengan keluarga lama yang mempunyai keyakinan berbeda dengan dirinya. Sehingga diperlukannya adaptasi yang baik agar komunikasi dan interaksi tetap terjalin.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Sedangkan adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, atau dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi.

Begitu juga halnya dengan etnis Tionghoa muslim ketika berhadapan dengan keluarganya yang non muslim. Adaptasi sosial sangat diperlukan mengingat ketika seseorang melakukan konversi agama (meninggalkan agama yang lama) biasanya akan dikucilkan oleh lingkungan keluarganya. Hal ini juga terjadi kepada etnis Tionghoa yang melakukan konversi agama memeluk agama Islam, mereka mendapatkan diskriminasi dari keluarganya. Karena selama ini streatip yang muncul pada saat etnis Tionghoa memeluk agama Islam, maka otomatis etnis Tioghoa muslim tersebut akan meninggalkan budaya lamanya.

Bedahalnya apabila mereka melakukan konversi agama ke agama selain Islam, keluarga tidak akan mendiskriminasi orang Tionghoa tersebut.

Adanya sikap diskriminasi oleh pihak keluarga terhadap etnis Tionghoa muslim pernah dialami oleh ketua PITI Kota Sngkawang yaitu Bapak Chia Yung Khong. Ia menjadi muslim sejak usia 24 tahun, sejak saat itu ia tidak diakui oleh orangtua, sanak keluarga dan oleh lingkungan etnis Tionghoa. Rongrongan demi rongrongan datang dari orang tua dan sanak keluarga ketika dirinya harus memutuskan akan keluar dari kepercayaan sebelumnya.

Dari permasalahan inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana adaptasi sosial tionghoa muslim dengan keluarga non muslim di kecamatan Singkawang Barat,

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Boydan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeleong (2004:4) mendefinisikan bahwa, Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Penelitian ini di laksanakan di kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang khususnya pada Tionghoa Muslim. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah etnis Tionghoa yang beragama Islam di Kecamatan Singkawang Barat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat peneliti berada, dapat mengumpulkan data, menganalisis data, menyimpulkan data yang telah dikumpulkan serta dapat merasakan segala sesuatu yang bermakna bagi penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang Tionghoa yang memeluk Islam sebanyak 3 orang, sedangkan sumber data sekunder berupa arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan. Tionghoa muslim di kota Singkawang. Pertama peneliti melakukan survey terlebih dahulu ke kantor urusan agama (KUA) kecamatan Singkawang Barat untuk mengetahui keberadaan muallaf yang berasal dari etnis Tionghoa lalu peneliti membuat daftar wawancara sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu peneliti mengolah data yang didapatkan dari Kantor Agama Singkawang Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah, mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara, memeriksa data yang

sudah terkumpul, menganalisis data yang sudah diperoleh, terakhir peneliti menyimpulkan data yang telah di analisis.

Data yang telah dikumpulkan tidak selamanya memiliki kebenaran yang sesuai dengan fokus penelitian, bahkan mungkin masih terdapat kekurangan dan ketidaklengkapan. Untuk itu diperlukan pengujian ulang terhadap kebenaran data yang telah terkumpul sehingga data penelitian tersebut memiliki kredibilitas tinggi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dimana peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan Tionghoa yang beragama muslim dan Tionghoa yang non muslim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai adaptasi sosial tionghoa muslim aian ini terdiri dari hasil observasi dan wawancara di kediaman narasumber dan tempat-tempat dimana narasumber melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan fokus penelitian hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut : Bagaimana hubungan orang Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam dengan keluarga non muslim? Bagaimana pola adaptasi sosial yang dilakukan Tionghoa muslim dengan keluarga non muslim.

Etnis Tionghoa yang ada di Kecamatan Singkawang Barat secara fisik sangat mudah untuk dibedakan dengan masyarakat etnis lainnya. Mereka pada umumnya berkulit kuning langsung dan bermata sipit. Selain faktor genitas, agama dan kepercayaan yang mereka anut juga berbeda, sebagian besar mereka beragama Konghucu dan Buddha. Pengamatan peneliti di lapangan perbedaan yang begitu mencolok yang berasal dari faktor genitas menjadikan orang Tionghoa menjadi etnis yang eksklusif.

Peneliti melihat orang-orang Tionghoa yang tinggal di Kecamatan Singkawang Barat berada pada kelas ekonomi menengah, dan pada umumnya mereka bermata pencaharian sebagai pengusaha dan pedagang. Hal ini dikarenakan orang Tionghoa kurang mendapat akses atau kesempatan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan walaupun pada saat ini kesempatan itu mulai ada, mereka sepertinya enggan untuk menjadi PNS, mereka tetap menggunakan keahlian mereka dalam berdagang sebagai mata pencaharian utama. Untuk mengamati bagaimana mereka berinteraksi dan bersosialisasi, lebih khusus lagi bagaimana gaya bahasa dan tindakan ketika mereka berbicara, peneliti memperbanyak melakukan pengamatan dengan cara melihat mereka ketika berinteraksi dengan sesama orang Tionghoa, dan saat mereka berinteraksi dengan masyarakat bukan dari etnis Tionghoa.

Peneliti melihat orang Tionghoa yang telah memeluk Islam, berbicara dengan bahasa asal mereka *Khek*, dan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi dengan keluarga biasanya mereka menggunakan bahasa asal mereka *khek*, sedangkan pada saat mereka berkomunikasi dengan warga bukan orang Tionghoa mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan peneliti ada juga etnis Tionghoa yang hanya mengerti bahasa *khek* dan tidak mengerti bahasa Indonesia.

Orang-orang Tionghoa pada umumnya mempunyai sifat dan sikap yang tertutup, mengelompok, eksklusif, namun bergairah berusaha dan rajin serta tekun bekerja. Di samping itu, mereka mempunyai keyakinan akan diri sendiri, gemar kehormatan serta *prestise*. Sifat-sifat dan sikap-sikap mereka yang lain diantaranya adalah bahwa mereka memiliki kebebasan meskipun tunduk kepada keluarga, suka menghargai persahabatan sejati, suka mengadu nasib dan berjudi, serta konservatif. Sifat dan sikap konservatif tersebut nampak jelas terutama dalam hal berpegang pada kebudayaan yang berasal dari negeri leluhur: mereka, khususnya adat-istiadat mereka.

Bentuk rumah tangga orang Tionghoa yang mendasarkan diri pada sistem perkerabatan itu adalah keluarga-luas. Keluarga luas dapat dibagi menjadi dua. Pertama, keluarga-luas yang terdiri dari keluarga orang tua dan anaknya laki-laki yang tertua beserta isteri dan anak-anaknya dan saudara-saudaranya yang belum menikah. Kedua, keluarga-luas yang terdiri dari orang tua dengan anak-anak lelakinya beserta keluarga-batuhnya masing-masing (Keluarga-batih terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak). Sampai dengan akhir abad ke-19 rumah tangga orang Tionghoa pada umumnya masih mendasarkan diri pada bentuk-bentuk keluarga.

Berkenaan dengan bentuk-bentuk keluarga itu, satu hal perlu diketengahkan di sini, yaitu bahwa orang-orang Tionghoa melakukan pekerjaan dagang dan pekerjaan lainnya atas dasar sistem perkerabatan; sistem keluarga, sistem *clan*.

Etnis Tionghoa dalam membina kehidupan sehari-harinya di Kalimantan Barat menerapkan sikap *etnosentrisme*, *introverisme*, dan orientasi leluhur (pemujaan arwah leluhur), secara sangat fantastis. Atas dasar penerapan ketiga tipe sikap itulah, maka kehidupannya lestari dengan kondisi ke Cina-an yang harominis sebagai masyarakat eksklusif. Pola hidup *eksklusivisme* hingga saat ini dibina dan dipelihara melalui jaringan sosial, kohesi sosial, dan kohesi religius, dan menjadi sarana pemersatu dalam rangka melestarikan budaya leluhur yang berperan sebagai simbol Cina Internasional. Usaha itu dilakukan agar Cina Internasional memberi dukungan pada perjuangan Cina-cina perantauan di Indonesia, baik berbentuk finansial maupun moril, politik, dan diplomasi Internasional (MD La Ode 1997 : 186-187).

Jika dalam tradisi masyarakat Indonesia kawin cerai merupakan kejadian yang dianggap hal biasa dalam perkawinan, maka sebaliknya pada masyarakat Tionghoa, perceraian merupakan kejadian yang aib. Masalah yang terkandung dalam perceraian adalah tidak ada rasa hormat di antara pasangan itu. Istri tidak berbakti pada suami atau sebaliknya suami tidak pernah mau menghargai istri dan tidak memberi nafkah.

Ada juga kecenderungan pada orang Tionghoa untuk berpoligami. Namun poligami ini harus disertai dengan tanggung jawab yang berkenaan dengan *hao* (bakti anak kepada orang tua), yaitu bila seorang istri tidak bisa memberikan anak atau anak laki-laki. Anak laki-laki ini sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk meneruskan nama keluarga dan memimpin perayaan atau upacara, serta memelihara abu leluhur di rumah. Sehubungan dengan *hao* tadi dapat terjadi seorang isteri rela meminta sendiri kepada suaminya untuk mengambil seorang isteri lagi untuk mendapatkan seorang anak laki-laki dari hasil pernikahan dengan

wanita lain yang telah disetujui oleh istri pertama dan pihak keluarganya untuk melakukan pernikahan. Orang Tionghoa dimanapun mereka berada, senantiasa teguh mempertahankan nilai-nilai kebesaran leluhurnya, mereka tidak peduli dan tidak mematuhi secara fanatis nilai-nilai yang mendasari sikap dan sifat serta pandangan hidup bangsa atau negara dimana mereka hidup. Demikianlah sikap dan sifat pola sifat orang tionghoa, mereka tetaplah tionghoa, dasar-dasar politik yang berlaku dimanapun ia hidup dan berada adalah *Taoisme*, *Konfusianisme*, dan *Buddhisme* yang dianut secara sistesa (MD La Ode, 1997 : 188).

**Tabel 1 Data Observasi Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Muslim di Kecamatan Singkawang Barat ( Bp. Kardi)**

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tdk
1.	Adanya kesadaran untuk bersilaturahmi dengan keluarga non muslim.	✓	
2.	Interaksi yang harmonis dengan keluarga yang non muslim.	✓	
3.	Saling berbagi dengan keluarga yang non muslim.	✓	
4.	Saling mengerti antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.	✓	
5.	Saling menghormati saat melakukan kegiatan ibadah.	✓	
6.	Membantu keluarga non muslim yang sedang ditimpa musibah.	✓	
7.	Ikut berpartisipasi dalam acara keluarga besar.	✓	
8.	Kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.	✓	
9.	Kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik.	✓	
10.	Kemampuan untuk ikut berpartisipasi di keluarga besar.		✓
11.	Memiliki hubungan interpersonal yang baik.	✓	
12.	Mampu menghargai orang lain (tetangga).	✓	

**Sumber Data: Hasil Olahan Sendiri Tahun 2013**

**Tabel 2 Data Observasi Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Muslim di Kecamatan Singkawang Barat (Bp. Suhandi)**

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tdk
1	Adanya kesadaran untuk bersilaturahmi dengan keluarga non muslim	√	
2	Interaksi yang harmonis dengan keluarga yang non muslim.	√	
3	Saling berbagi dengan keluarga yang non muslim.	√	
4	Saling mengerti antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.	√	
5	Saling menghormati saat melakukan kegiatan ibadah.	√	
6	Membantu keluarga non muslim yang sedang ditimpa musibah	√	
7	Ikut berpartisipasi dalam acara keluarga besar.	√	
8	Kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.	√	
9	Kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik.	√	
10	Kemampuan untuk ikut berpartisipasi di keluarga besar.	√	
11	Memiliki hubungan interpersonal yang baik.	√	
12	Mampu menghargai orang lain (tetangga).	√	

*Sumber Data: Hasil Olahan Sendiri Tahun 2013*

**Tabel .3 Data Observasi Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Muslim di Kecamatan Singkawang Barat (Bp.Siaw Fab Khian).**

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tdk
1.	Adanya kesadaran untuk bersilaturahmi dengan keluarga non muslim.		✓
2.	Interaksi yang harmonis dengan keluarga yang non muslim.		✓
3.	Saling berbagi dengan keluarga yang non muslim.		✓
4.	Saling mengerti antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.		✓
5.	Saling menghormati saat melakukan kegiatan ibadah.		✓
6.	Membantu keluarga non muslim yang sedang ditimpa musibah.		✓
7.	Ikut berpartisipasi dalam acara keluarga besar.		✓
8.	Kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.	✓	
9.	Kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik.	✓	
10.	Kemampuan untuk ikut berpartisipasi di keluarga besar.		✓
11.	Memiliki hubungan interpersonal yang baik.	✓	

**Sumber Data: Hasil Olahan Sendiri Tahun 2013**

### **Pembahasan**

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi, Gerungan (dalam Yan Eryanti Mussa 2006:5).

Definisi lain dari adaptasi meminjam konsep yang dituangkan oleh Soemarwoto, bahwa adaptasi merupakan suatu upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh makhluk hidup sebagai kelenturan respon terhadap perubahan yang



terjadi pada perubahan lingkungan, Soemarwoto (dalam Yan Eryanti Mussa 2006:6).

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan *adjustment*. Adaptasi lebih bersifat fisik, dimana orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut. tingkah lakunya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya (*adjustment*).

Begitu juga halnya dengan etnis tionghoa yang telah memeluk Islam, mereka juga berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik atau lingkungan sekitarnya, termasuk melakukan adaptasi dengan keluarganya yang non muslim. Adaptasi perlu dilakukan, agar eksistensi seseorang dapat diakui dan diterima dilingkungan sekitarnya, tanpa adanya adaptasi akan membuat jurang pemisah/*gap* seseorang dengan masyarakat semakin besar.

Parsudi Suparlan (dalam Ida Bagus Heri Jumawan, 2008:2011), mengatakan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup: (a) Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya). (b) Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah). (c) Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh). Hal ini pula yang menjadikan etnis tionghoa yang telah memeluk Islam untuk berusaha melakukan adaptasi, terutama kepada keluarga mereka yang non Muslim.

Adanya penolakan, penentangan, sampai adanya pemutusan hubungan keluarga, merupakan sebuah tantangan dan konsekuensi yang harus diterima oleh etnis tionghoa yang memilih untuk memeluk agama Islam. Hal ini dialami oleh Chen Tjang Song/Kardi. Hasil observasi terhadap Bp. Kardi juga menunjukkan bahwa setelah melakukan konversi agama ke Islam ia tidak dapat ikut dalam kegiatan keluarga besar, salah satunya ketika ia mendapat undangan dari salah satu kerabat yang tinggal tidak jauh dari rumah, Bp. Kardi enggan ikut. Bp Kardi beralasan jika ia datang, maka akan terasa aneh ketika melihat mereka makan dan minum apa yang tidak boleh ia makan.

Pengalaman yang pernah dialami oleh bapak Kardi juga pernah dialami oleh bapak Siaw Fab Khian (Syamsul Bahri), hasil observasi kepada Bp Syamsul Bahri juga menunjukkan penolakan, penentangan, sampai adanya pemutusan hubungan keluarga, hingga timbul perasaan malas untuk bersilaturahmi dengan keluarga yang non muslim, jadi apabila ada keluarga yang terkena musibah ia

tidak bisa membantu. Bukan hanya ketika keluarga mendapatkan musibah, ketika keluarga mengadakan acara syukuran pun beliau tidak hadir.

Pengalaman bapak Chen Tjang Song/Kardi dan bapak Siaw Fab Khian (Syamsul Bahri), merupakan salah satu contoh bahwa masih adanya sikap penolakan dan penentangan yang dilakukan pihak keluarga, ketika anggota keluarganya berpindah agama dalam hal ini memeluk agama Islam.

Sikap penolakan ini lebih dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka (keluarga yang non Muslim) terhadap ajaran agama Islam, selain itu adanya perubahan kebiasaan di dalam hubungan kekeluargaan juga menjadi penyebab, adanya sikap penolakan jika salah satu anggota keluarganya melakukan konversi agama atau pindah agama.

Butuh sebuah proses adaptasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, jika dilihat dari hasil wawancara diatas, bapak Chen Tjang Song/Kardi beradaptasi dengan cara halus dan berupaya agar tidak memperparah dengan konflik baru, sambil perlahan-lahan memberikan pengertian kepada orang tuanya perihal agama yang ia anut, sikap bapak Chen Tjang Song/Kardi yang masih menafkahi kedua orang tuanya (non Muslim) merupakan hal yang sangat baik, proses adaptasi yang ia lakukan pun membuahkan hasil, hubungannya dengan keluarga yang non Muslim pun berangsur-angsur pulih.

Dalam melakukan adaptasi kadangkala seseorang mesti bersikap sabar, dan menghindari jangan sampai muncul konflik yang justru akan membuat proses adaptasi menjadi gagal. Adakalanya adaptasi itu bisa berjalan dengan lancar, namun tidak menutup kemungkinan adaptasi yang dilakukan gagal, sehingga seseorang harus keluar dari lingkungan tersebut dan pindah ke lingkungan lainnya. Seperti halnya dengan bapak Chen Tjang Song/Kardi yang ditentang oleh keluarganya ketika ia memeluk agama Islam, bapak Siaw Fab Khian (Syamsul Bahri) juga mengalami hal yang serupa. Hanya saja bapak Chen Tjang Song/Kardi ternyata bisa beradaptasi dan memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam yang ia anut, sehingga perlahan-lahan sikap yang semula menentang pun lambat laun mulai hilang, dan ia sudah bisa diterima oleh pihak keluarganya yang non Muslim.

Berbeda dengan bapak Siaw Fab Khian (Syamsul Bahri), dalam melakukan adaptasi dengan pihak keluarganya menemui jalan buntu, justru gangguan, dan penentangan yang ia terima semakin kuat. Sehingga bapak Siaw Fab Khian (Syamsul Bahri) harus pindah dari lingkungan tempat ia tinggal.

Kegagalan dalam melakukan adaptasi akan membuat seseorang merasa tidak aman dan nyaman dengan lingkungannya. Karena ketika seseorang tidak mampu melakukan adaptasi, maka ia juga akan sulit untuk diterima lingkungannya. Seperti pengalaman bapak Siaw Fab Khian (Syamsul Bahri) ia harus pindah dari lingkungan tempat ia tinggal.

Adanya sikap penentangan dan penolakan terhadap anggota keluarga yang melakukan konversi agama atau pindah agama, merupakan sebuah kenyataan yang mesti dialami oleh setiap orang yang melakukan konversi agama, adanya resiko penolakan dan penentangan dari pihak keluarga adalah sebuah konsekuensi dari sebuah sikap atau keputusan yang diambil. Namun tidak semua yang mendapatkan perilaku demikian, salah satunya adalah bapak Bong Fui

Min/Suhandi, ketika beliau memilih untuk memeluk agama Islam, keluarganya tidak ada yang menentang atau memperlmasalahkannya.

Ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang melakukan konversi agama akan mendapatkan tantangan dari pihak keluarga atau lingkungannya. Kalau pun terdapat penolakan hal ini masih bisa diatasi dengan beradaptasi, sikap sabar, dan menghindari konflik sangat perlu dalam proses adaptasi.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono (1985), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi adalah unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada.

Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Pola-pola adaptasi sosial muncul setelah terlaksananya proses adaptasi yang dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini etnis Tionghoa Muslim. Proses adaptasi sosial yang berlangsung akan menentukan pola adaptasi, dan pola adaptasi sosial akan berdampak pada diterima atau ditolaknya seseorang dalam lingkungan sosialnya.

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa, proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim di Kec. Singkawang Barat melahirkan pola adaptasi sosial. Pola adaptasi sosial itu dapat terlihat dari cara etnis Tionghoa Muslim beradaptasi dengan keluarganya yang masih Non Muslim, adapun cara mereka melakukan adaptasi tersebut diantaranya, yaitu: (1) intensif dalam melakukan komunikasi terhadap keluarga mereka yang Non Muslim. Walaupun dalam beberapa wawancara dengan narasumber, cara tersebut belum efektif. Namun mereka (etnis Tionghoa Muslim) tetap *intens* melakukan komunikasi. (2) Memberikan pemahaman terhadap keyakinan yang mereka anut (Islam) kepada pihak keluarga yang Non Muslim. Hal ini dikarenakan adanya semacam stigma negatif terhadap Islam yang dilakukan oleh sebagian etnis Tionghoa. (3) Tetap membaur dalam kegiatan kebudayaan mereka (etnis Tionghoa). Karena pada umumnya penolakan sebagian masyarakat etnis Tionghoa terhadap anggota keluarganya yang memeluk Islam, lebih kepada sikap eksklusivisme etnis Tionghoa Muslim. Karena adakalanya fanatisme terhadap budaya atau adat istiadat dapat mengalahkan fanatisme terhadap agama.

Adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim terhadap keluarganya yang non Muslim, merupakan salah satu contoh bahwa setiap manusia butuh pengakuan dari lingkungan sosialnya, karena tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya. Maka dari itu setiap manusia akan berupaya agar ia dapat diterima lingkungan sosialnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan melalui proses pengamatan dan wawancara kepada beberapa narasumber. Maka peneliti mengambil kesimpulan adaptasi sosial etnis Tionghoa muslim dengan keluarga non muslim sudah baik. Sedangkan kesimpulan yang dapat ditarik dari sub masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Hubungan Tionghoa muslim dengan keluarganya yang non muslim berjalan dengan baik, namun tidak mutlak. Mereka diterima oleh keluarga yang non muslim melalui proses adaptasi yang panjang. 2) Pola adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim terhadap keluarganya yang non muslim, diantaranya dengan cara: (a) Memberikan pemahaman terhadap ajaran agama yang ia anut (Islam). (b) Tidak memutuskan tali silaturahmi dengan melakukan komunikasi yang *intens* dengan keluarga non muslim maupun keluarga yang muslim, serta ikut dalam kegiatan sosial yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam.

### Saran

Perlunya pembinaan dari PITI dan Kantor Agama kota Singkawang kepada masyarakat Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam dalam upaya pemahaman tentang agama baru mereka yaitu Islam, juga diperlukannya bantuan materi maupun moril kepada masyarakat Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam karena berdasarkan temuan penelitian orang Tionghoa yang baru memeluk Islam rata-rata mempunyai masalah dengan keluarga yang bukan muslim, dan mereka dalam kategori yang kurang mampu. Diharapkan, PITI, kantor Agama, masyarakat muslim dapat saling bekerjasama membantu mereka yang mengalami kekurangan. Berdasarkan temuan penelitian, etnis Tionghoa masih dianggap etnis yang *eksklusif*, karena itu diharapkan Pemerintah Kota Singkawang dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan budaya, tidak melibatkan etnis tertentu saja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chairuddin Rais (2003). *Pembauran Kelompok Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau*, Pontianak : Tesis Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Yan Eryanti Mussa, (2006). *Pola Adaptasi Nelayan Dalam Menghadapi Kenaikan Harga BBM (Studi Masyarakat Nelayan Motorisasi di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak*. Pontianak : Tesis Universitas Tanjungpura Pontianak.
- H. Jalaluddin, (2002). *Psikologi Agama Revisi Tahun 2002*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Ida Bagus Heri Juniawan, (2008). *Pola Adaptasi Masyarakat Bali di Perantauan (Studi Tentang Kounitas Bali Di Desa Sungai Raya Kecamatan Sungai*

*Raya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat*), Pontianak: Tesis Universitas Tanjungpura Pontianak.

- Jalaluddin Rahmat, (2007). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Leo Suryadinata, (1994). *Politik Tionghoa Peranakan Di Jawa*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Lie Sau Fat, (2008). *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Penerbit Muare Public Relation : Pontianak.
- Lotfiansyah, (2004). *Proses pembauran etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Pontianak studi perspektif komunikasi* : Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- M.D. Laode, (1997). *Tiga Muka Etnis Cina*. PT. Bayu Indra Grafika : Yogyakarta.
- M.D. Laode, (2012). *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik*. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta.
- M.Hidayat, (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Penerbit Tarsito : Bandung.
- Melly G Tan, (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. : Pustaka Obor Indonesia : Jakarta.
- Fatmawati (2000). *Solidaritas Sosial Orang Cina Muslim dengan Non Muslim dan Fakkor-FaktorYang mempengaruhinya (Studi di Kotamadya Pontianak Propinsi Kalimantan Barat)*, Bandung : Tesis Universitas Padjajaran Bandung.
- Harry Purwanto, (2005), *Orang Cina Khek Dari Singkawang*. Penerbit Komunitas Bambu : Depok.